

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk tercapainya pembelajaran yang bermutu. Demikian pula permasalahan yang muncul sangat kompleks yang dihadapi dan perlu dicarikan solusinya, sehingga tidak menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan. Permasalahan yang dihadapi bukan hanya yang berkenaan dengan akademik saja, tetapi juga hal-hal lain yang berkenaan dengan minat dan ketertarikan siswa selama proses pembelajaran

Manusia akan selalu membutuhkan orang lain dengan berusaha membuka dan menjalin komunikasi. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain dapat dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak memiliki kesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakan sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain dan semuanya itu berpangkal dari adanya komunikasi.

Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan bentuk bahasa seperti : isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulis. Tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan adalah dengan bicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam keterampilan berbahasa, berbicara yang di dalamnya termasuk pengucapan merupakan salah satu unsur kemampuan atau keterampilan yang paling penting dalam berbahasa mengingat berbicara paling sering dilakukan oleh manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Selain kemampuan-kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan gagasan atau pesan secara lisan. Penilaian terhadap kemampuan berbicara dan pengucapan kata dapat dilakukan berdasarkan kebenaran pelafalan, pemilihan kosa kata, dan susunan struktur kalimat.

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi telah diteliti oleh beberapa orang ahli.. Bird, DE (Tarigan, 1994:6) melaporkan hasil penelitiannya di *Stephene College Girl* sebagai berikut: “menyimak 42%, berbicara 25%, membaca 15%, dan menulis 18%.”. Demikian pula penelitian yang sama yang dilakukan oleh Rankin, PT (Tarigan, 1994:7) menyimpulkan sebagai berikut : “menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11%.” Dari kedua hasil penelitian tentang perlunya bahasa sebagai alat komunikasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa keterampilan menyimak dan berbicara paling sering dilakukan orang dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain.

Mengingat pentingnya bicara dalam proses komunikasi, maka hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang anak memperoleh bahasa. Bagi seorang anak, lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat berperan dalam memberikan stimulus (rangsangan) kepada anak tunagrahita dalam hal berbicara. Hal pertama adalah pengalaman atau situasi bersama ibu dan ayah serta orang lain dalam lingkungan terdekat. Kesadaran anak mulai berkembang dengan adanya benda dalam lingkungan, ia akan mengetahui bahwa setiap benda mempunyai arti. Secara potensial bahwa setiap anak termasuk anak tunagrahita memiliki perasaan, pikiran, dan kehendak yang dapat dikemukakan, akan tetapi pada anak tunagrahita seringkali disaat ia akan mengatakan sesuatu mengalami kesulitan.

Berdasarkan studi lapangan, kata-kata yang diucapkan anak tunagrahita sering kali tidak jelas, intonasinya yang datar dan sering terbalik-balik. Kesulitan memahami isi atau maksud dari pembicaraan. Maksud pembicaraan anak tunagrahita menjadi semakin sulit dimengerti manakala mereka menyederhanakan kata-kata menjadi suku kata. Bahkan pada anak yang ketunagrahitaannya cukup berat seringkali mereka menyederhanakan kalimat-kalimat itu menjadi suku kata, misalnya “saya mau makan” menjadi “kan”, pada kata “mau” hanya terdengar “u”.

Pada anak tunagrahita kata-kata yang memiliki awalan dan akhiran relatif memiliki frekwensi yang lebih rendah dalam pembicaraan-pembicaraannya. Penguasaan kosa kata mereka juga lebih cenderung pada kata

dasar atau kata benda. Dari hasil penelitian Endang Rochyadi ditemukan bahwa sampai usia mental (*Mental Age*) 11 tahun mereka hanya mampu menggunakan tiga kata dalam kalimat-kalimatnya.

Hasil gambaran situasi di kelas adalah : fakta di kelas pada semester satu tahun pelajaran 2010/2011 hasil tes pengucapan kata benda menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran pengucapan kata benda. Hanya satu orang saja dari siswa kelas D 2 yang dapat mengucapkan kata benda sesuai dengan yang diucapkan guru walaupun dengan kata yang kurang jelas dan tepat. Di samping itu masalah yang terungkap dalam pembelajaran tersebut, yaitu :

1. Kurangnya minat anak dalam menerima pembelajaran.
2. Penguasaan kosa kata anak masih kurang.
3. Siswa dalam menerima pembelajaran pasif.

Adapun faktor penyebab anak kurang menguasai materi yang diajarkan adalah :

1. Guru kurang menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan keterampilan berbicara/pengucapan kata.
2. Guru kurang memberikan materi pembelajaran berbicara/pengucapan kata yang cocok bagi anak tunagrahita sedang.
3. Kurangnya kosa kata yang dimiliki anak yang berdampak kepada kemampuan anak tunagrahita dalam mengucapkan kata-kata dan berbicara.
4. Kurangnya anak diajak berbicara oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Anak Tunagrahita lambat untuk mengucapkan kata-kata, karena rendahnya *IQ* yang mereka miliki. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas peneliti merasakan bahwa cara mengajarkan kemampuan berbicara kepada anak tunagrahita sedang yang selama ini peneliti lakukan kurang optimal. Peneliti menyadari kalau masalah ini tidak diatasi maka akan berdampak pada perkembangan berbicara anak akan makin terhambat.

Dari permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan suatu cara yang dapat mempermudah anak tunagrahita sedang dalam pembelajaran berbicara. Cara yang dianggap sesuai dengan permasalahan tersebut, yaitu dengan mempergunakan media pembelajaran yang akan menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Adapun media yang akan diberikan kepada anak tersebut berupa media gambar kata benda. Dengan media ini diharapkan anak tunagrahita sedang lebih tertarik untuk belajar berbicara, dan memahami kata-kata yang diucapkan. Melalui media ini penulis ingin mengetahui apakah dengan penggunaan media gambar kata benda dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang kelas D 2 SLB Bagian C Bina Asih Cianjur. Untuk membuktikan apakah penggunaan media gambar dalam pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang, maka penulis melakukan penelitian yang diberi judul : Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kata Anak Tunagrahita Sedang Kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur. Kalau masalah tersebut tidak diteliti, maka pembelajaran penguicapan kata bagi

anak tunagrahita sedang di sekolah akan monoton, sehingga akan menghambat kepada peningkatan kemampuan mengucapkan kata.

## **B. Sasaran Tindakan**

Sasaran tindakan dari penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita kelas D 2 di Sekolah Luar Biasa Bagian C Bina Asih Cianjur.

## **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur ?
2. Bagaimanakah peranan media gambar dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur ?

Mengingat banyaknya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis dapat merumuskan penelitian yang akan diteliti adalah : “ Apakah media gambar kata benda dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur ?”

Kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut ;

1. Guru mengucapkan huruf kemudian anak disuruh menirukannya.
2. Guru mengucapkan suku kata kemudian anak disuruh menirukannya.

3. Guru mengucapkan kata kemudian anak disuruh menirukannya.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah : Penggunaan media gambar kata benda dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang kelas D2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### **a. Tujuan umum**

Untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang kelas D 2 melalui penggunaan media gambar di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.

###### **b. Tujuan khusus**

- 1) Untuk memperoleh gambaran kemampuan mengucapkan huruf bagi anak tunagrahita sedang kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.
- 2) Untuk memperoleh gambaran kemampuan mengucapkan suku kata bagi anak tunagrahita sedang kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.
- 3) Untuk meningkatkan kemampuan berbicara/pengucapan kata bagi anak tunagrahita sedang kelas D 2 di SLB Bagian C Bina Asih Cianjur.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memberikan pembelajaran mengucapkan kata terhadap siswa tunagrahita sedang yang lebih baik.
- 2) Dapat menghasilkan kepercayaan dan keyakinan guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran berbicara bagi anaktunagrahita sedang kelas D 2.

### b. Bagi siswa

- 1) Dapat membantu meningkatkan kemampuan mengucapkan kata siswa tunagrahita kelas D 2.
- 2) Dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dalam berbicara .